

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. setiap keluarga mendambakan suasana rumah tangga damai, tentram dan harmonis. semua orang menginginkan kel. yang utuh .Namun banyak keluarga yang harus mengalami perpisahan. Perpisahan krn perceraian dan perpisahan krn kematian sehingga menyebabkan salah satu pasangan suami isteri menjadi *single parent*.

Pada keluarga utuh cara menerapkan pola asuh pada anak tentunya lebih mudah pelaksanaannya karena masing-masing suami/isteri melakukan perannya sendiri-sendiri. Namun pada keluarga single parent harus menjalankan peran ganda.

Anak yang terlahir ke dunia merupakan buah hati sekaligus amanah bagi orangtua. orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anak untuk merawat, membesarkan, dan mendidik serta mengarahkan ke jalan yang diridhai Allah. Orangtua juga dituntut untuk mengetahui dan melaksanakan segala kewajiban yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini, orangtua tidak dibenarkan berbuat durhaka kepada anaknya.

Orangtua bagi anak bukan hanya sekedar pemberi nafkah jasmaniah, tetapi lebih jauh utama dari itu, menjadi penyuluh, pengajar, pembentuk, dan pencetak jiwa dan akal anak menurut cetak biru ajaran Ilahi sebagai hamba

Allah yang bertakwa di muka bumi. Tegasnya, orangtua harus bisa menjadi pemandu jalan ke surga bagi putra-putrinya.¹

Harta dan anak merupakan perhiasan ibu bapak dalam kehidupannya di dunia. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

“Harta dan anak-anak itu adalah perhiasan kehidupan dunia...”

(Q.s al-Kahfi [18]:46)

Kita sudah maklumi setiap orang pasti ingin mempunyai perhiasan yang menarik, menyenangkan dan berharga mahal. Begitu juga keinginan orangtua dalam mendapatkan anak. Mereka ingin anaknya serba bisa, memberikan hiburan, menjadikan dirinya terhormat dan menjadi tumpuan kesejahteraan hidup orangtuanya.²

Keluarga terdiri dari orangtua dan anak. Setiap keluarga mendambakan suasana rumah tangga damai, menyejukkan hati, tetapi penuh semarak. Keluarga yang harmonis tentu didambakan oleh semua insan. Sesuai dengan sebuah hadist “*ibarat sesama mukmin dalam kecintaan, belas kasihan dan kasih sayang, mereka adalah bagai sebuah tubuh; jika satu anggotanya mengeluh, maka seluruh anggota badan turut merasakan dengan berjaga malam dan demam (panas dingin)*” (H.R. Muslim dan Ahmad). Hadist tersebut

¹ Muhammad Thalib, “*Ensiklopedi Keluarga Sakinah: Menjadi Orangtua Pemandu Surga*, (Yogyakarta:Pro-U Media,2008)h.13

² Muhammad Thalib, “*Ensiklopedi Keluarga Sakinah: Menjadi Orangtua Pemandu Surga*, (Yogyakarta:Pro-U Media,2008)h.29

memberikan rumus bahwa dalam keluarga harus ada rasa saling mencintai, menyayangi, mengasihi dan menjauhkan diri dari saling mendengki.

Keluarga juga merupakan tempat belajar untuk bermasyarakat. Keluarga adalah lingkungan untuk mengenalkan dan mendidik anak dalam mengenal lingkungan masyarakat. Keluarga juga tempat untuk mengenalkan kepada anak berbagai macam peraturan, tata tertib bahkan tempat untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah sarana pembentuk karakter manusia.

Namun dalam pelaksanaannya banyak keluarga yang mengalami keretakan dalam rumah tangga. Banyak masalah yang timbul dan membuat rumah tangga menjadi tidak tentram, bahkan sampai terjadi *broken home* atau perceraian. Bahtera rumah tangga yang harmonis bisa menjadi rumah tangga yang penuh dengan kedengkian dan saling bermusuhan. Dan yang paling merasakan dampak dari *broken home* adalah anak. Sudah pasti anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari orangtuanya, anak akan merasa orangtua tidak memikirkan mereka lagi, anak merasa orangtua akan menyia-nyiakannya sehingga tidak sedikit anak akan kehilangan pegangan hidup, stres bahkan terjerumus dalam pergaulan yang akan merusak akhlak mereka.

Di desa pilangrejo banyak terdapat *single parent*, *single parent* yang disebabkan karena cerai hidup dan *single parent* karena cerai mati. Penyebab *single parent* cerai hidup karena terjadinya konflik dalam keluarga sehingga mengakibatkan perpisahan, sedangkan penyebab *single parent* cerai mati sudah

pasti karena takdir yang maha kuasa karena faktor sakit, kecelakaan ataupun musibah yang lain.

Dalam mendidik dan mengasuh anak, seorang *single parent* harus tepat dalam memilih pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya sehingga dalam mengasuh dan mendidik anak tidak salah langkah.

Di Desa pilangrejo para *single parent* mempunyai cara-cara sendiri dalam menerapkan pola asuh terhadap anak mereka. penerapan pola asuh tersebut tentu berdampak pada tingkah laku dan sikap anak sehari-hari.

Tidak semua orang mengalami menjadi *single parent*. Perubahan peran sekaligus fungsi saat sesudah maupun setelah menjadi *single parent* bisa pula berpengaruh terhadap tingkat sosial, ekonomi, juga psikologi . Seorang istri tiba-tiba menjalankan multi peran dan mengambil tanggung jawab penuh dalam keluarga, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga yang lainnya atas persoalan yang dihadapi.

Salah satu dampak perceraian adalah terjadinya perubahan struktur dalam suatu keluarga yang menjadikan ayah atau ibu menjadi orangtua tunggal. Pada ibu terjadi proses adaptasi terhadap perubahan peran perempuan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat terkait peran dan statusnya yang baru yaitu dari seorang ibu bukan kepala keluarga lalu merangkap sebagai kepala keluarga yang tentunya tidak mudah menghadapinya. Terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan

suaminya. Semua itu membutuhkan perjuangan yang teramat besar untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya terlebih mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal yang lebih berat lagi adalah menyangkut statusnya sebagai *single parent* yang di mata masyarakat selalu memberikan anggapan yang miring dan memojokkan para ibu sebagai orangtua tunggal. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan psikologi anak dan *single parent*. Terlebih bila lingkungan tidak mendukung dan tidak berpihak, tentu saja seorang yang menjadi *single parent* harus mempunyai sikap yang tegar dan kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul, mereka harus mempunyai strategi-strategi tertentu dalam menghadapi permasalahan hidup.

Di masyarakat, terlihat kenyataan bahwa banyak terdapat kondisi negatif dalam keluarga dengan *single parent*. Pada kondisi anak misalnya, anak menjadi terlantar karena kurangnya perhatian dari orangtua, anak akan mengalami kelabilan dalam psikologinya, anak akan merasa kehilangan sosok panutan. Sedangkan pada kondisi orangtua misalnya, *single parent* harus bisa menghadapi celaan hinaan bahkan cap yang tidak baik pada dirinya, perasaan putus asa menghadapi kehidupan, perasaan “sendiri” dalam hidup, dan tentunya keadaan psikologis *single parent* juga akan terganggu. Bagaimana mungkin *single parent* akan memperhatikan anak mereka sedangkan dia sendiri merasa putus asa dan menyalahkan tentang nasib mereka. Ada di antara mereka yang merasa trauma untuk membangun rumah tangga kembali dengan pasangan yang baru karena takut akan kecewa lagi, namun ada juga yang membuka hati untuk membangun rumah tangga dengan pasangan yang baru.

Perceraian terjadi bisa karena cerai hidup dan cerai mati.³ Cerai hidup dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan, adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi dan pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosioal yang kurang, perbedaan agama, aktifitas suami isteri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual juga dapat merupakan faktor munculnya perceraian. Sedangkan cerai mati dikarenakan takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya mampu berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan penyakit dan lain lain.

Di Kabupaten Gunungkidul seperti yang dicatat oleh Kementrian Agama, dari data yang ada setiap tahunnya ada lebih dari 1000 kasus yang terjadi dengan berbagai faktor. Keadaan yang cukup memprihatinkan.⁴ Di Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul terdapat banyak kasus perceraian yang mengakibatkan banyak orangtua menjadi *single parent*. Di Desa Pilangrejo terdapat 3668 jiwa penduduk. Terdiri dari laki-laki 1795 jiwa dan perempuan 1864 jiwa. Dari sekian jumlah penduduk yang ada terdapat 229 jiwa mengalami cerai mati dan sebanyak 44 jiwa cerai hidup. Dari sekian banyak jumlah penduduk yang mengalami perceraian, terdapat kasus *single parent* yang berhasil dalam mendidik anak dan sukses, namun juga ada yang mengalami ketidak berhasilan dalam mendidik anak. Ada *single parent* yang

³ www.berberita.co/2015/11/pengertian-single-parent-mother-menurut-para-ahli-html

⁴ <https://www.google.co.id/Search?q=data+perceraian+tahun+2018+di+gunungkidul&coq+=DATA+PERCER&aqs=chrome.2.0j69i59j69i59j013.8051j0j4&sourceid=...>

cerai hidup lebih sukses dalam mendidik anak di banding *single parent* yang cerai mati. Padahal berdasarkan logika *single parent* yang cerai mati harusnya lebih sukses dalam mendidik anak dari pada *single parent* yang cerai hidup.

Di Desa Pilangrejo terdapat kasus tentang keluarga *single parent* cerai mati yang mengakibatkan anak menjadi tidak terkendali karena pola asuh orangtua yang terlalu memanjakan juga selalu menuruti segala kemauan sang anak sehingga mengakibatkan anak tersebut bertingkah semaunya. Segala sesuatu yang diinginkannya harus selalu dituruti dan jika tidak dituruti anak tersebut akan marah kepada keluarganya terutama ibunya, bahkan akan mengamuk memecahkan perabotan rumah. Di lain sisi, ada juga satu kasus yang terjadi pada salah satu keluarga *single parent* cerai hidup yang mempunyai anak mandiri dan penurut sehingga mengakibatkan anak tersebut menjadi anak yang berakhlak baik.

Peneliti tertarik untuk menelitinya. karena berdasarkan idealnya, pada umumnya, anak dalam keluarga *single parent* cerai mati akan lebih berhasil dari anak dari keluarga *single parent* cerai hidup namun realitanya tidak demikian yang terjadi di desa pilangrejo. *single parent* cerai hidup mempunyai anak yang lebih sukses dibanding dengan *single parent* cerai mati.

Berdasarkan realita yang ada di daerah Pilangrejo tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh para *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati. Adakah

persamaan dan perbedaannya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak mereka sehingga menjadikan sukses dan tidaknya dalam kehidupan.

Dari paparan kenyataan tersebut, maka penelitian ini ingin mengungkapkan tentang dinamika pola asuh di kalangan *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati dengan harapan semoga penelitian ini sedikit bisa menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik dan mengasuh anak-anak terutama dikalangan *single parent*.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Bagaimana dampak psikologi *single parent* terhadap perubahan status mereka?
2. Bagaimana strategi pola asuh *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati?
3. Adakah perbedaan antara pola asuh *single parent* cerai hidup dan pola asuh *single parent* cerai mati?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh *single parent* cerai hidup dengan dinamika pola asuh *single parent* cerai mati?
2. Adakah perbedaan pola asuh antara *single parent* cerai hidup dengan pola asuh *single parent* cerai mati?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* cerai hidup dengan *single parent* cerai mati?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pola asuh *single parent* cerai hidup dengan pola asuh *single parent* cerai mati.
- b. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh antara *single parent* cerai hidup dengan *single parent* cerai mati
- c. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* cerai hidup dengan *single parent* cerai.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan keilmuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pola asuh di kalangan *single parent*.

b. Kegunaan Praktis

Dalam hal kegunaan praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat Desa Pilangrejo, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul, terutama di Dusun Wotgalih Desa Pilangrejo dalam hal penerapan pola asuh di kalangan *single parent*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian pada umumnya memuat uraian tentang hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta hubungan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti yang sekarang.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain, *Dinamika Psikologis Hardiness Pada Ibu sebagai Single Parent Karena Bercerai*. Penelitian ini dilakukan oleh Khoirun Nisa dan Sri Lestari, Seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang digunakan dan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan *purposive sampling* untuk mengambil sampel atau contoh subyek yang mempunyai ciri-ciri yang spesifik dan sudah ditentukan. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa penelitiannya sesuai dengan temuan 3 sikap pada *hardinnes* sebagaimana diungkapkan Kobasa juga Mahdi (2005) yaitu tentang kontrol diri, tantangan juga komitmen. Pada tahap pertama, tentang komitmen, *single parent* mengambil keputusan menjadi *single parent*. Ke 2, tahap kontrol diri ditandai dengan upaya dapat mengendalikan atau mempengaruhi segala sesuatu yang telah terjadi di dalam kehidupannya. Ke3, tahap dapat menghadapi segala tantangan hidup dalam usaha untuk dapat merubah ancaman dalam hidupnya untuk meraih hidup lebih baik. Pada penelitiannya juga ditemukan gambaran bahwa keadaan yang terjadi pada ibu sebagai *single parent* yang mempunyai harapan terhadap anak, supaya kelak anak mampu mempunyai masa depan

yang baik. Ibu juga dapat mengambil semua hikmah yang terjadi pada serangkaian peristiwa dalam hidupnya. *Hardinnes* pada single parent karena bercerai dapat dipengaruhi dengan adanya keberadaan motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar, motivasi pada pendidikan akademik pada anak, bagaimana status dari pekerjaannya, juga keadaan ekonomi keluarga. *Hardinnes* pada *single parent* juga disertai oleh nilai-nilai dalam spiritualitas dari agama yang di yakini yaitu sabar dan pasrah juga rasa syukur. Implikasi penelitian ini yaitu nilai-nilai spiritualitas harus di perkuat yang nilai tersebut bersumber pada ajaran syariah agama yang berperan penting dalam memperkuat pengukuhan *hardinnes single parent* dalam menata lagi kehidupan guna meraih hidup lebih baik. Pada lingkungan sekitar seperti saudara kerabat diharap dapat memberikan motivasi dalam sosial yang baik serta dapat terhindar dari stigma *negative single parent* yang bercerai.

Penelitian yang lain yaitu, *Dinamika Psikologi Orangtua Tunggal Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman)*. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Supraptinintyas, seorang mahasiswa Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka menyelesaikan Studi Strata S2. Penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu berbagai macam dinamika psikologis yang dialami oleh para orangtua tunggal di Desa Sinduadi adalah mereka mengakui bahwa terdapat perasaan

mempunyai rasa tanggung jawab ganda untuk menjadi ibu juga ayah untuk anak-anaknya dikarenakan mereka menjadi *single parent*. Namun, kondisi tersebut tidak mengurangi tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka. Selain itu, pandangan masyarakat sekitar yang masih sebelah mata tentang kondisi mereka sebagai orangtua tunggal membuat mereka harus lebih arif dalam menjelaskan kondisi tersebut pada anak-anak mereka agar mereka tetap dapat tumbuh kembang secara wajar. Strategi yang diterapkan oleh para orangtua tunggal di Desa Sinduadi untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah 8 sarana mendidik atau menanamkan nilai-nilai agama Islam.⁵ Pandangan para Orangtua tunggal di Desa Sinduadi mengenai penanaman nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, bercita-cita tinggi, sopan santun, dan menghormati orangtua adalah sangat penting.

Hal senada juga terdapat pada penelitian berjudul *Family Functioning and Loneliness Remaja dengan single parent*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Savitri Hidayati, seorang mahasiswi Universitas Mahasiswi Malang dalam rangka menyelesaikan Studi Strata S2. Penelitian yang digunakan adalah menggunakan model kuantitatif dan korelasional untuk mengetahui adakah hubungan antara kedua variabel yaitu fungsi *family* and *loneliness* pada remaja yang tinggaldengan orangtua tunggal karena perceraian. Berdasarkan hasil penelitian ini telah di dapat hasil yaitu hipotesa dalam penelitian yang telah diajukan dapat diterima, di mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada *family functioning* and

⁵ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, (*Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2007: 367-393).

loneliness. Dan telah terbukti oleh hitungan dalam statistik dan nilai signifikansi (p) adalah 0.038 nilai $R=-0.202$. Pada *Family concioning* berkontribusi 4% pada munculnya *loneliness* di subyek penelitian ($r^2 = 0.04$), yang berarti 96% faktor yang lainnya juga berkontribusi pada adanya *loneliness*. Penerapannya pada remaja khususnya sebagai subyek penelitian supaya dapat berusaha untuk menjalin komunikasi juga interaksi dengan seluruh keluarganya, baik itu ibu atau bapak, adik atau kakak juga semua anggota keluarga tinggal bersama supaya tidak merasa sepi; contohnya meluangkan waktu dengan keluarga serta keluarga sebagai suatu tempat untuk berbagi. Untuk *single parent*, ibu atau ayah sebaiknya dapat mengatur peran sebagai pengatur rumah tangga, sekaligus pemimpin rumah tangga juga menjadi sumber ekonomi rumah tangga supaya dapat menjalankan peran seimbang dan diharapkan tidak terjadi masalah yang disebabkan karena berubahnya struktur keluarga karena perceraian. Penerapannya pada peneliti berikutnya yang tertarik tema yang sama semoga bisa menganalisa dan meneliti lebih dalam lagi mengenai dimensi-dimensi pada variable *family functioning* dan dapat mengetahui prediktor yang paling besar sehingga menyebabkan terjadinya *loneliness*.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Musrayani Usman, Syaifullah Cangara, dan Rahmat Muhammad yang berjudul *Kehidupan Orangtua Tunggal (Studi tentang Ibu sebagai Kepala Keluarga di Parangloe)*. Penelitian yang dilakukan oleh Musrayani Usman menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini juga menganalisis pada hubungan pendidikan formal pada

wanita dengan tingkat kesejahteraan keluarga, sehingga disimpulkan bahwa ibu sebagai kepala keluarga: a. menerima keadaan dirinya: bagi ibu yang berpisah dari sang suami karena bercerai, maka bagi ibu tidak berat yang dirasakan dalam menerima keadaan dirinya, tapi bagi ibu yang ditinggalkan ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia maka butuh waktu untuk dapat beradaptasi dengan keadaan dan prosesnya panjang, b. Ibu yang berperan sebagai kepala rumah tangga atau keluarga dalam hal untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, maka pasti berusaha semaksimal mungkin dan sebaik mungkin dalam memberikan arahan dan nasehat supaya dapat bertingkah laku di jalan yang benar dan tidak merasa kurang akan kasih sayang dikarenakan hanya ada ibu sebagai *single paren* sehingga menyebabkan anak-anak bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mandiri serta tidak bergantung pada bapak, ibu yang berperan sebagai kepala keluarga dalam kehidupan lingkungan masyarakat: Ibu selalu bisa menjaga hubungan baik dengan tetangga, dapat menjalin kerukunan, juga saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar, namun dalam penerimaan dirinya akan menjadi sesuatu yang tidak wajar atau tidak lazim.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Rohmat, seorang mahasiswa Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka menyelesaikan studi Strata S2 dengan judul *Pendidikan Anak dalam Keluarga dengan Orangtua Tunggal (Bercerai) di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*. Dalam penelitiannya ini, Rohmat memfokuskan pada cara para ibu

di tempat penelitiannya sebagai orangtua tunggal (bercerai) menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam mendidik dan membina anak-anak mereka. Ia menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa ibu-ibu sebagai orangtua tunggal di daerah itu memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka adalah dengan menjalin keakraban personal dengan anak, menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama, dan menyediakan berbagai macam buku atau perpustakaan yang bernuasa Islami di rumah mereka. Sementara untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam usahanya tersebut adalah dengan mengatur waktu seoptimal mungkin, mengontrol anak menyaksikan acara TV, serta memanfaatkan fasilitas yang ada dengan maksimal.⁶

Pola asuh Anak yang telah dilakukan single parent (ibu), pada jurnal penelitian oleh Hermia A Rahman, di F K I P, Universitas Sebelas Maret. Dengan hasil sebagai berikut, penyebab terjadinya ibu yang menjadi *single parent (ibu)* dikarenakan sang suami meninggal dunia. Subyek penelitian (responden) yang telah di tunjuk sebagai informan yang menjadi *single parent* dikarenakan suaminya telah meninggal dunia tetapi bukan dikarenakan mengidap suatu penyakit, sedangkan subyek pen Giyani, ibu Sulasmi dan ilitian (responden) yang lain yang menjadi *single parent* karenakan suami meninggal dunia karena suatu penyakit. Hasil yang lain adalah, seorang single parent harus bisa menyesuaikan diri dalam hal ekonomi juga sebagai pengganti

⁶ Rohmat, 2004:75.

dari figur yang telah hilang. selanjutnya, mengapa *single parent* tidak menikah lagi dikarenakan ingin fokus dalam mengasuh anak-anak dan karena faktor umur. *Single mother* memiliki kemungkinan untuk menikah lagi meskipun sebelumnya memiliki keinginan hanya untuk fokus mengasuh anaknya. *single mother* memberikan peraturan bagi anak-anaknya untuk bertanggung jawab pada rutinitas juga terhadap kedisiplinan waktu. Dan ketika mereka melanggar aturan tersebut, reaksi yang dilakukan *single mother* adalah ada yang sekedar menasehati dan juga ada yang emosi bahkan marah dan akhirnya menjewer dan mencubit. Keempat, faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother* adalah bukan karena meniru pola pengasuhan yang pernah didapatkan dari orangtuanya dahulu saat masih kecil. *Single mother* beranggapan bahwa pola pengasuhan jaman dahulu tidak cocok jika diterapkan pada masa sekarang karena sudah berbeda jamannya. *Single mother* mengetahui pola pengasuhan yang baik untuk anak adalah melalui kegiatan PKK yang ada di lingkungan tempat tinggal, dengan membaca buku dan menyaksikan acara tv, pengajian, serta melalui kegiatan sosialisasi yang dapat diamati di lingkungan sekitar, dan juga melalui pribadi sendiri. *Single mother* memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan anak. Aktivitas yang sering dilakukan adalah nonton tv, makan bersama, ngobrol, dan juga curhat. Kelima, pola pengasuhan yang digunakan *single mother* mempengaruhi kepribadian anak. Anak cenderung bersikap penurut, rajin, tidak pembangkang, serta patuh terhadap orangtua. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: pola pengasuhan anak

yang dilakukan oleh *single mother*: a. Ibu Rini, ibu Giyati, dan ibu Ngatmi mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu untuk bermain, menekankan kedisiplinan, jika anak melanggar peraturan reaksi ibu adalah marah dan bahkan mencubit anaknya. Anak selalu berada dalam pengawasan orangtua dan anak dituntut untuk selalu patuh dengan orangtua. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Rini, ibu Giyati, dan ibu Ngatmi termasuk dalam pola asuh otoriter. b. Ibu Parsi, ibu Sulasmi dan ibu Rumi mengasuh anaknya dengan cara tidak memberikan peraturan untuk anak, tidak terlalu menekankan kedisiplinan untuk anak, dan jika anak melakukan kesalahan reaksi ibu hanyalah menasehati anak. Anak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Parsi, ibu Sulasmi, dan ibu Rumi termasuk dalam pola asuh *permisif*.

Sementara itu Elizabeth Nixon, Sheila Graene dan Diane Hogan dalam *Journal of Family Issues* dalam penelitiannya yang berjudul “*It’s what’s Normal for Me (Childrens Experiences of Growing Up In A Continuously Single-Parent Household)*” mengatakan bahwa berdasarkan wawancara kualitatif dengan 38 anak dan remaja, yang berusia 7 hingga 17 tahun di Irlandia, studi ini mengeksplorasi pengalaman anak-anak tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal secara terus-menerus, tanpa mengalami pemisahan dan transisi, biasanya berhubungan dengan keluarga orang tua tunggal. Anak-anak menggambar cakram sosial dan perbandingan dengan kelompok sebaya mereka untuk mengevaluasi situasi keluarga mereka sendiri. Kesenambungan dan rasa normalitas disajikan sebagai aspek dari pengalaman mereka sejak

tinggal di keluarga orang tua tunggal yang pernah mereka ketahui. Agensi agensi dalam bagaimana mereka menegosiasikan keluarga antara dua rumah dan bagaimana mereka mempertimbangkan potensi kemitraan orang tua baru.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Jeong-Kyun Choi, Ho-soon Pyun*, mengatakan bahwa Penelitian ini menguji hubungan antara dukungan finansial ayah yang tidak tinggal bersama, dukungan instrumental informal, pengasuhan ibu dan pengasuhan stres, dan perkembangan perilaku dan kognitif anak-anak mereka di keluarga dengan ibu tunggal dengan pendapatan rendah. Diinformasikan oleh model penanggulangan stres dan dukungan sosial, penelitian ini memperkirakan efek mediasi dari dukungan finansial ayah yang tidak tinggal bersama pada hasil anak-anak yang ditularkan melalui orang tua ibu dan tekanan pengasuhan. Analisis menggunakan data longitudinal dari subsampel dari 679 ibu tunggal dalam Keluarga Fragile dan Kesejahteraan Anak. Hasil menunjukkan bahwa dukungan finansial ayah yang tidak tinggal bersama secara langsung terkait dengan perkembangan kognitif anak-anak. Dukungan finansial ayah yang tidak tinggal bersama ditemukan memiliki efek tidak langsung pada masalah perilaku anak-anak dan perkembangan kognitif yang ditularkan melalui tekanan ibu-ibu dan orangtua. Dukungan instrumental informal secara langsung dan tidak langsung terkait dengan kedua hasil anak yang ditularkan melalui kesulitan ekonomi ibu, orangtua, dan stres pengasuhan. Studi ini membahas implikasi kebijakan dan praktik dari temuan ini.⁸

⁷<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0192513x13494826#artiClePermissionsContainer> (diakses pada 29 Agustus 2018).

⁸ <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0192513x13478403#artiClePermissionContainer> (dakses pada 29 Agustus 2018).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh *Ulrike Zartler* yang berjudul “*How to Deal With Moral Tales: Constructions and Strategies*” mengatakan bahwa studi ini mengeksplorasi bagaimana pemahaman normatif berdasarkan ideologi keluarga inti terkait dengan konstruksi keluarga orang tua tunggal dan menyoroiti strategi orang tua tunggal dan anak-anak mereka mengadopsi dalam berurusan dengan akun negatif. Dipandu oleh konstruksionis sosial dan pendekatan konfigurasional, analisis mendalam didasarkan pada studi kualitatif Austria, yang terdiri dari wawancara dengan 50 anak berusia sepuluh tahun dan 71 orang tua mereka, yang tinggal di keluarga inti, yang dibentuk kembali, dan orang tua tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal dikonstruksikan terutama dalam hal defisit dan kerugian, dengan keluarga inti yang berfungsi sebagai kode ideologis sepanjang dimensi normal, komplementaritas, dan stabilitas. Untuk menghadapi akun negatif, orang tua tunggal dan anak-anak mereka menggunakan tiga jenis strategi dasar: (a) meniru, (b) kompensasi, dan (c) penentuan⁹

Sementara itu dalam jurnal Internasional, *Frances Goldscheider*, dkk dalam judul “*Becoming a Single parent, The Role of Father and Mother Characteristics*” mengadakan penelitian dengan menggunakan sampel longitudinal 4.010 ibu dan ayah dari Keluarga Rapuh dan Kesejahteraan Anak,

⁹ Zaltler,Unrike.2014.How to With Moral Tales:Construction and Strategies of Single-Parent Familie.Di ambil dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/jomf.12116> (diakses pada 29 Agustus 2018)

kami memeriksa faktor-faktor yang memprediksi apakah anak-anak tinggal dengan kedua orang tua, hanya ibu mereka, atau hanya ayah mereka ketika anak berusia 3 tahun. Kami mempertimbangkan karakteristik dan sumber daya orang tua dan karakteristik pasangan \ tingkat keluarga dan menemukan bahwa meskipun banyak faktor meningkatkan peluang orang tua hidup bersama — termasuk sumber keuangan setiap orang tua, memiliki hubungan yang mendukung, dan memiliki anak bebas cacat — bahkan lebih banyak lagi faktor secara tidak proporsional meningkatkan kemungkinan kebuntingan tunggal atau ibu tunggal, termasuk kesuburan dan depresi pasangan-orang tua, penggunaan narkoba ibu, dan penggunaan alkohol ibu yang lebih besar. Temuan kami menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal tinggal bersama ibu mereka, mereka lebih mungkin melakukannya jika ayah mereka menunjukkan perilaku bermasalah, dan lebih mungkin hidup dengan ayah mereka jika ibu mereka melakukannya.¹⁰

Hal senada juga di ungkapkan pada penelitian yang di lakukan oleh Divy P. Shenog, dkk dengan penelitian yang berjudul “*The Mental Health Status of Single Parent Community College Students in California*” menceritakan bahwa siswa dengan pengasuhan tunggal menghadapi tantangan unik yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, yang belum

¹⁰ Goldscheider, Frances. dkk. 2013. *Becoming a Single Parent The Role of Father and Mother Characteristics*. *Journal of Family Issues*. di ambil dari <http://journal.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0192513x13508405> (diakses pada 29 Agustus 2018)

dieksplorasi dalam pengaturan perguruan tinggi. Tujuan: Para penulis melakukan analisis sekunder dari data Spring 2013 dari American College Health Association - National College Health Assessment untuk memeriksa kesulitan yang dihadapi mahasiswa perguruan tinggi orang tua tunggal dan hubungan antara orangtua tunggal dan kesehatan mental negatif (depresi, cedera diri, bunuh diri mencoba). Peserta: Peserta adalah 6.832 mahasiswa perguruan tinggi California, di antaranya 309 adalah orang tua tunggal. Metode: Data demografi dan kesehatan mental dikarakterisasi menggunakan analisis deskriptif univariat. Analisis bivariat menentukan apakah orang tua tunggal berbeda dari siswa lain mengenai kesehatan mental yang negatif atau peristiwa traumatis / sulit. Hasil: Kesulitan keuangan, keluarga, dan hubungan secara tidak proporsional memengaruhi orang tua tunggal, yang melaporkan hampir dua kali lebih banyak upaya bunuh diri dibandingkan dengan rekan-rekan mereka (5,3% vs 2,7%; $p < .0001$). Kesimpulan: Siswa yang menjadi orangtua tunggal menghadapi prevalensi stres mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi lainnya.

Penelitian-penelitian di atas telah membahas tentang berbagai macam cara *single parent* dalam menghadapi berbagai masalah terutama masalah *intern* dengan anak dan keluarga, tentang pola asuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang

masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab kedua berisi landasan teoritik yang meliputi definisi dinamika, Pengertian pola asuh, dan *single parent*/orangtua tunggal, kerangka berfikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian dan sistematika penulisan pada bab ini metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian (responden), teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Sementara pada sistematika penulisan, memuat tentang urutan penulisan penelitian.

Selanjutnya pada bab keempat berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang membahas mengenai Sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi dan kelembagaan pada tingkat RT dan RW, sarana dan prasarana.

Bab kelima merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang pengetahuan dinamika, pengertian pola asuh menurut para ahli, macam-macam pola asuh, jenis-jenis metode pengasuhan, pengertian *single parent*, dampak *single parent*, penyebab *single parent* dan hal-hal yang perlu di perhatikan oleh *single parent*. Terakhir adalah bab ke-enam adalah bab penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.